

Guru Kristen dan *Strawberry Generation*: Sebuah Kajian Alkitabiah [Christian Teachers and the *Strawberry Generation*: A Biblical Study]

Gessa Panmaser¹, Musa Sinar Tarigan²

¹⁾²⁾ Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: gessa.panmaser@sdh.or.id, 01405220019@student.uph.edu

Received: 26/03/2026

Accepted: 03/06/2026

Published: 31/05/2026

Abstract

The Holy Spirit is the third Person of the Trinity who plays an important role in the lives of humankind throughout the ages. In today's world, the term "strawberry generation" has emerged due to the fact that certain generation interprets the strawberry fruit. This discovery is very interesting to study, including several findings that state the decline in the character of the younger generation, which is similar to the characteristics of strawberries. Therefore, the purpose of this article is to examine the role of the Holy Spirit in guiding Christian teachers to face the challenges of the strawberry generation's character using descriptive method based on a literature review. The results of this discussion show that the Holy Spirit plays role in leading Christian teachers to preach the gospel and guide the strawberry generation, with God's wisdom so that the strawberry generation recognizes itself as the image and likeness of God redeemed by the blood of Christ to obtain salvation, and experiences the renewal of life as the work of the Holy Spirit throughout their lives. This article is expected to be blessing for everyone, especially for Christian teachers and prospective Christian teachers who are struggling in their calling.

Keywords: Holy Spirit, Strawberry Generation, Christian Teachers, Gospel

Pendahuluan

Pada era perkembangan zaman digital yang diperlengkapi dengan berbagai kemudahan saat ini menjadi tantangan bagi pendidikan Kristen. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat istilah unik yang muncul yaitu '*strawberry generation*'. Istilah *strawberry generation* pertama kali ditemukan di Taiwan pada tahun 1981. Kata '*strawberry generation*' berasal dari bahasa Tionghoa yang diberi makna oleh masyarakat Taiwan bahwa generasi tersebut seperti buah *strawberry* yang mudah memar dianggap terlihat lebih gampang putus asa, mementingkan diri sendiri, malas, sulit menentukan keputusan dan serba instan karena terlahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi dan didikan orang tua yang manja.¹ Negara Indonesia juga mengadopsi istilah *strawberry generation* tersebut dengan menggambarkan sebuah generasi dengan karakteristik seperti buah *strawberry* yang

¹ Juliana Loes, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengantisipasi Generasi Strawberry," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 2022), <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/12>.

memiliki bentuk yang indah dengan warna merah yang eksotis, menarik jiwa, penasaran bagi siapapun yang melihatnya. Akan tetapi, jika terkena sikat gigi saja sudah merusak buah tersebut begitu juga dengan istilah *strawberry generation* menginterpretasi buah *strawberry* yang terlihat menawan namun mudah rapuh.²

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, populasi *strawberry generation* mendominasi dengan jumlah 74,93 juta jiwa atau sekitar 27,94 persen dari total penduduk Indonesia.³ Terdapat berbagai fenomena yang menunjukkan kemerosotan karakter dari *strawberry generation* yaitu kecenderungan mengikuti suatu trending atau viral seperti berlebihan bermain *game online*, joget *TikTok*, geng motor, tawuran, bunuh diri, malas, minat belajar rendah dan lain-lain.⁴ Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *strawberry generation* membutuhkan perhatian dari pendidikan Kristen terkhusus seorang guru Kristen. Guru Kristen sangat diperlukan menjadi agen transformasi bagi *strawberry generation* dengan bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus yang telah dijanjikan akan datang sebagai penolong yang akan menyertai orang percaya setelah Yesus naik ke sorga tertulis di Yoh. 14:16-17.⁵ Hal penting untuk orang percaya ketahui adalah bagaimana Roh Kudus membimbing dan memampukan seorang guru Kristen menuntun *strawberry generation* untuk mengenal dan bertumbuh dalam Tuhan. Tujuan penulisan dari artikel ini adalah untuk mengetahui peran Roh Kudus dalam membimbing guru Kristen menghadapi tantangan karakter *strawberry generation* dengan metode deskriptif melalui kajian literatur. Langkah pertama yang akan dilakukan dalam artikel tersebut adalah menganalisis lebih dalam tentang *strawberry generation* melalui studi literatur. Langkah kedua adalah memahami bagaimana peran Roh Kudus dalam membimbing guru Kristen mengatasi tantangan karakter *strawberry generation* melalui studi literatur khususnya Alkitab sebagai sumber utama, maupun literatur sekunder lainnya yaitu tulisan para ahli yang relevan dengan topik ini, dan langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan, relevansi aplikasi dan refleksi pribadi dan refleksi universal.

Karakteristik *Strawberry Generation*

Perkembangan teknologi memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas. Berbagai kemudahan tersebut mempercepat proses terjadinya generasi serba instan, serba cepat dan kurang terlibat dalam proses pembentukan karakter yang kuat sebagaimana seharusnya. Generasi pada era kemajuan teknologi ini dikenal manja, tidak tahan menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat, mudah mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan, serta mudah terluka seperti buah *strawberry* yang terlihat bagus, indah dari luar, tetapi jika tersentuh benda yang lebih keras akan robek, rusak dan kehilangan keindahannya. Buah *strawberry* ini seringkali digunakan untuk mengilustrasikan karakteristik generasi yang mudah putus asa, menghindari proses, serba

² Rhenald Kasali, *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2017), 30.

³ "Generasi Stroberi di Tengah Arus Globalisasi," Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, last modified August 31, 2022, <https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/08/31/280/generasi-stroberi-ditengah-arus-globalisasi.html>.

⁴ Kasali, *Strawberry Generation*.

⁵ John O. Sanders, *Roh Kudus Penolong Kita*, trans Yunita D. Harapap, Dominggus J. Saekoko, Alma E. Tobing (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1965).

instan, malas, dan lemah, meskipun terlihat menarik.⁶ Meskipun demikian, generasi *strawberry* ini tetap memiliki kelebihan, seperti kreatifitas, mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya teknologi, menyukai hal-hal yang baru, berani berpendapat dan lain-lain.⁷ Begitulah ilustrasi dari *strawberry generation* yang mudah hancur tetapi tetap memiliki kelebihan.

Salah satu faktor terlahirnya *strawberry generation* adalah pola asuh dari orang tua dalam mendidik anak.⁸ Orang tua cenderung memakai pola asuh yang bersifat permisif dengan latar belakang dahulunya orang tua mendapatkan pola asuh otoriter.⁹ Pola asuh orang tua yang terlalu melindungi anaknya mengakibatkan anak tidak memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya, tidak mandiri, tidak memiliki daya juang, tidak memiliki rasa bersalah ketika merugikan orang lain. Hal ini disebabkan karena para orang tua minim pemahaman tentang mendidik anak dalam keluarga, sehingga para orang tua mendidik anak-anak mereka berdasarkan pengalaman pribadi dalam keluarganya, yang belum tentu sesuai dengan prinsip pendidikan dalam keluarga Kristen sebagaimana seharusnya. Pengalaman para orang tua dalam pendidikan tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya yang belum tentu memenuhi kebutuhan generasi *strawberry*.

Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh dengan memberi kemudahan bagi setiap anak seperti dalam pengerjaan tugas tidak memerlukan usaha yang banyak karena tersedianya *gadget* dan internet untuk mencari jawaban dengan instan. Setiap kemudahan yang didapatkan dari lingkungan apalagi pola asuh dari orang tua yang permisif mengakibatkan anak menjadi pribadi yang lemah dan mudah rapuh apabila ada tantangan. Pada akhirnya anak akan melakukan segala cara yang instan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara menyimpang dari iman Kristen, seperti mencuri, perundungan terhadap sesama teman, tawuran, terkhusus akibat dari paparan *gadget*, anak kecanduan main game diiringi kebiasaan mengumpat, kecanduan pornografi bahkan hingga perilaku penyelewengan seksualitas. Selain itu, generasi ini juga minim interaksi dengan sesama, dan lebih banyak berinteraksi dengan mesin (*gadget, device*) sehingga tidak peka atau tidak peduli dengan lingkungannya merujuk pada pribadi individualistis.

Faktor pendidikan juga memberikan pengaruh pada *strawberry generation* karena pada saat ini dunia pendidikan terlalu sibuk menyuguhkan anak-anak dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi kurang mengajarkan pentingnya budi pekerti. Anak-anak didorong untuk bersaing dalam dunia kompetisi sehingga fokus utama pendidikan saat ini mendorong anak untuk melakukan segala cara untuk menjadi yang pertama. Berdasarkan hal ini, anak memfokuskan dirinya pada keberhargaan diri dengan mendapatkan pencapaian sehingga menjadi tekanan bagi diri setiap anak. Nilai-nilai keluarga berdasarkan Alkitab dan proses pendidikan yang dimulai dari keluarga mengalami

⁶ Lurusman Jaya Hia, Claudia Angelina, and Monica Santosa, "Kepemimpinan Kristen di Era Digital bagi Generasi Strawberry," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (April 2023), <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.46>.

⁷ Hia, Angelina, and Santosa, "Kepemimpinan Kristen Di Era Digital."

⁸ Syifa A. M. Hapsari, Tati Meilani, and Zachrah N. Nabillah, "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (July 2022), <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>.

⁹ Fikriyah Iftinan Fauzi and Fatin Nadifa Tarigan, "Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 1 (March 2023), <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>.

degradasi pada masa ini. Media pada generasi ini ikut memicu percepatan proses degradasi melalui berbagai penyajian acara yang tidak mendidik, atau memperkuat nilai-nilai hidup dalam keluarga sesuai prinsip kebenaran dalam Alkitab.

Berdasarkan perspektif Kristen, segala hal yang terpisah dari Allah merupakan kejahatan yang sangat serius.¹⁰ Dampak perkembangan teknologi yang menjauhkan manusia dari Allah mempengaruhi keluarga yang berperan penting dalam pendidikan yang berpusat Kristus untuk melahirkan generasi berikutnya. Keluarga sebagai institusi menganut nilai-nilai kebenaran berada dalam pergolakan menuju kemerosotan, dan segera berlalu.¹¹ Keluarga tidak lagi menjalankan peran pendidikan bagi generasi ini sehingga melahirkan generasi *strawberry* dengan karakteristik digital dan cenderung rapuh menghadapi tantangan hidup yang sangat kompleks.

Akan tetapi, dibalik kelemahan *strawberry generation* terdapat juga sisi positif dari *strawberry generation* yaitu unik dan lebih terbuka. *Strawberry generation* sangat kreatif memiliki banyak sekali gagasan termasuk yang paling liar, kritis, menghubungkan ide-ide yang terpisah menjadi kompherensif (*connecting the dots*).¹² *Strawberry generation* begitu bergantung pada pengakuan dan pujian sehingga menantang diri untuk mencapai suatu prestasi. Melalui karakteristik unik dari *strawberry generation* ini akan menjadi tantangan bagi seorang guru Kristen dengan ber hikmat dalam mengajar murid-muridnya. Karakteristik positif generasi ini dapat terus dikembangkan agar bermakna dalam kehidupan mereka bagi perkembangan masyarakat lebih baik.

Pandangan Alkitab Terhadap Generasi *Strawberry*

Generasi *strawberry* dalam konteks zaman ini tentu tidak dapat dihindari. Generasi *strawberry* memberikan nuansa berbeda dengan zaman sebelumnya ketika generasi ini memberikan warna tersendiri dengan karakteristik yang khusus. Pertanyaan penting bagi orang Kristen pada umumnya, ialah bagaimana meresponi kehadiran generasi *strawberry* ini dalam kebenaran Alkitab. Bagaimana iman Kristen meresponi zaman ini sangat ditentukan oleh bagaimana orang Kristen melihat kehadiran Allah dalam zaman ini.

Generasi *strawberry* ini seringkali ditanggapi dari sisi kelemahan, seperti instan, lemah daya juang, memudahkan berbagai persoalan, kurang komitmen, dan lain-lain. Pada sisi yang lain generasi ini juga memiliki kelebihan yang seharusnya diapresiasi, seperti kreatif, mudah adaptasi dengan teknologi digital yang terus berkembang, dan kelebihan lainnya yang sangat berguna bagi pengembangan manusia. Kehadiran generasi *strawberry* ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks zaman mereka dengan segala keunikannya. Kehadiran generasi *strawberry* ini telah mewarnai kehidupan manusia pada zaman ini, dan memberikan makna tersendiri bagaimana menafsirkan konteks zaman ini berdasarkan prinsip Alkitab. Berbagai kelebihan yang baik tersebut merupakan karunia Tuhan untuk dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Orang Kristen harus menyikapi realitas ini dengan benar dan berdasarkan kebenaran Alkitab. Alkitab memberikan konsep penting yang tetap berlaku sepanjang masa, yaitu manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga manusia begitu

¹⁰ Donald A. Carson, *Kristus dan Kebudayaan: Sebuah Kajian Baru*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2018), 86.

¹¹ Harry Blamires, *Pemikiran Pasca-Kristen: Mengenal Perlawanan terhadap Wawasan Kristen*, ed. Hendry Ongkowijoyo (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2003), 38.

¹² Kasali, *Strawberry Generation*.

berharga di mata Allah. Allah juga memberi perintah kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak, serta berkarya bagi Tuhan dengan mengerjakan dan memelihara ciptaan ini sesuai dengan perintah Tuhan (Kejadian 1:26-28; 2:15-16). Katekismus Singkat Westminster membuka pembahasannya dan menyatakan bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia agar manusia memuliakan dan menikmati Allah dalam hidupnya.¹³ Allah menghendaki manusia mengenal Dia, sebagai Penciptanya dalam dunia ciptaan ini. Allah memperlengkapi manusia dengan akal budi dan pengenalan Tuhan yang benar untuk berkarya dalam dunia ciptaan melalui pengembangan ciptaan sebagai hasil-hasil budaya manusia.¹⁴ Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan tujuan Allah atas ciptaan-Nya berubah arah, tidak lagi memuliakan Allah, melainkan untuk kepentingan manusia. Ciptaan mengalami kerusakan akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar karena kerusakan total akibat dosa. Manusia tidak kehilangan gambar Allah dalam dirinya sehingga manusia tetap dapat melakukan aktivitasnya sebagai manusia, tetapi orientasi dan tujuan hidupnya tidak lagi memuliakan Allah seperti tujuan semula. Manusia telah kehilangan persekutuan dengan Allah dan berada dalam murka Allah.¹⁵ Wolters menyebutkan bahwa ketidaktaatan dan kesalahan manusia terletak dalam analisis terakhir sebagai akar segala permasalahan di bumi terlihat jelas dalam kejahatan manusia, seperti penyimpangan-penyimpangan pribadi, budaya dan masyarakat.¹⁶ Selanjutnya, Alkitab juga menegaskan bahwa Allah menebus umat pilihan-Nya dari perbudakan dosa melalui kematian-Nya di kayu salib. Murka Allah yang seharusnya diterima oleh manusia berdosa telah dialihkan kepada Kristus, sehingga setiap orang percaya dalam Kristus tidak lagi mendapatkan penghukuman (Roma 8:1). Dengan demikian, umat yang baru dan telah diselamatkan oleh Allah dalam Kristus mengerjakan pembaruan dalam setiap bagian dari ciptaan.¹⁷ Setiap orang percaya melihat kembali hidupnya dalam terang Firman Tuhan untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah yang telah menyelamatkannya. Orang percaya hadir dalam dunia, menjadi garam dan terang dunia, tetapi tidak sama dengan dunia (Roma 12:2).

Dalam konteks ini generasi *strawberry* yang sudah mengalami keselamatan dalam Kristus seharusnya dapat menyatakan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Generasi ini membutuhkan bimbingan rohani agar mereka dapat bertumbuh dalam Kristus dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai saksi Kristus dalam dunia yang diciptakan Tuhan.

Respons Guru Kristen

Setiap guru Kristen melihat realitas melalui *worldview* Kristen berdasarkan Alkitab, bahwa seluruh realitas harus ditafsirkan berdasarkan kebenaran Alkitab.¹⁸ Kebenaran Allah tidak dapat dikompromikan dalam setiap zaman dengan mengikuti keinginan manusia. Sebaliknya, setiap generasi harus mengikuti kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan

¹³ Gerald I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, ed. Rudy Hartono, The Boen Giok (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 1999), 1.

¹⁴ Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, trans. Ichwei G. Indra (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2010), 58.

¹⁵ Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, 96.

¹⁶ Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 66.

¹⁷ Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 85.

¹⁸ Nancy R. Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2013).

dalam Alkitab. Prinsip ini harus menuntun setiap guru Kristen menilai realitas generasi demi generasi untuk selalu taat kepada Firman Tuhan. Perspektif ini menunjukkan bahwa peran guru Kristen yang dipimpin oleh Roh Kudus sangat penting pada zaman ini yaitu menuntun generasi ini untuk kembali kepada Kristus, Sang Penebus manusia. Inti dari iman Kristen adalah kabar baik (Injil), yaitu adanya dosa dan anugerah Tuhan menyelamatkan manusia dari akibat dosa melalui kematian Kristus di kayu salib.¹⁹ Dunia merupakan totalitas ciptaan Tuhan dan khususnya manusia merupakan objek kasih Allah, meskipun dunia menolak Kristus.²⁰

Kristus telah menebus manusia berdosa di kayu salib sehingga umat-Nya dapat berdamai dengan Allah, bertumbuh semakin serupa Kristus. Pikiran Kristus harus menjadi dasar bagi setiap guru Kristen menjalani hidupnya dalam dunia,²¹ termasuk bagi generasi yang disebut sebagai generasi *strawberry* ini. Kebenaran Allah dalam Alkitab tetap relevan bagi semua generasi sepanjang zaman, karena Firman Tuhan tidak berubah, Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibrani 13:8). Setiap guru Kristen telah mengalami penebusan Kristus di kayu salib, termasuk generasi *strawberry* yang telah percaya kepada Kristus, sehingga generasi ini harus hidup bagi Allah dan tidak hidup bagi dirinya sendiri, atau mengkompromikan Injil Kristus dalam dunia yang terus berubah. Paulus menasihatkan orang percaya (termasuk guru Kristen) untuk tidak sama dengan dunia, tetapi harus berubah melalui pembaruan budi, sehingga dapat membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna (Roma 12:2). Kebenaran ini berlaku penuh kepada setiap generasi. Karakteristik manusia yang disebut sebagai generasi *strawberry* ini membutuhkan Injil Kristus, yaitu berita keselamatan dalam Kristus sehingga generasi ini dimenangkan bagi Kristus dan hidupnya melayani Kristus di dunia. Generasi *strawberry* ini perlu sekali diterangi hatinya dalam Injil Kristus melalui karya Roh Kudus sehingga hidup mereka tetap dapat menyaksikan Injil Kristus dalam zaman ini. Meskipun generasi ini disebut sebagai generasi *strawberry* (karena identitas yang diberikan lingkungannya), tetapi kualitas hidupnya tidak seperti *strawberry* yang manis (tampak dari luar), tetapi lemah, rapuh, mudah terluka, rentan menyerah terhadap berbagai tantangan dunia.

Peran Roh Kudus dalam Membimbing Guru Kristen Menuntun Generasi *Strawberry*

Kehadiran guru Kristen di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menuntun generasi *strawberry*. Guru Kristen harus menyatakan kebenaran Allah dalam konteks komunitas sekolah di tengah dunia. Allah menghendaki komunitas sekolah merefleksikan kehidupan kerajaan Allah dalam dunia. Komunitas sekolah Kristen yang telah mengalami penebusan Kristus memberikan pengaruh penebusan tersebut komunitas Kristen

¹⁹ Timothy Keller, *Making Sense of God (Allah Yang Masuk Akal): Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis dan Pencari Kebenaran*, ed. Milhan K. Santoso (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2018).

²⁰ Carson, *Kristus dan Kebudayaan*, 31.

²¹ Musa S. Tarigan, "Implementasi Pemahaman tentang 'Pikiran Kristus' dalam Pendidikan," in *A Mind of Excellence: A Cross-Science Christian Scholarship*, ed. Chandra Han (Pekalongan, Indonesia: Penerbit NEM, 2025).

sebagai saksi Kristus dalam masyarakat pada umumnya.²² Allah telah memanggil orang percaya untuk memperluas tuntutan-Nya dalam ciptaan ini.²³ Para guru Kristen merefleksikan karya Kristus kepada generasi *strawberry*, khususnya kepada para siswa di lingkungan sekolah. Para guru dapat mengerjakan kehendak Allah ini dengan memohon bimbingan dan penyertaan Roh Kudus dalam hidupnya.

Roh Kudus merupakan pribadi ketiga Allah Tritunggal yang berkarya untuk mempersatukan orang percaya kepada Kristus. Roh Kudus yang menerapkan penebusan yang telah dibayar lunas oleh Kristus dengan mengerjakan iman dalam diri umat-Nya, dengan jalan demikian mempersatukan umat-Nya dengan Kristus dalam panggilan efektif.²⁴ Selanjutnya, Roh Kudus pula yang membimbing umat-Nya untuk bertumbuh semakin serupa Kristus. Maka peran Roh Kudus sangat penting dalam diri setiap orang percaya untuk menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman Allah akan dunia (Yohanes 16:8-10), dan memimpin umat-Nya kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Sproul mengatakan bahwa peran Roh Kudus untuk menghibur, membimbing, dan mengajar umat pilihan Allah.²⁵ Roh Kudus akan memimpin para guru Kristen untuk menuntun setiap generasi untuk tunduk kepada Kristus. Roh Kudus menerangi hati setiap generasi memungkinkan untuk percaya Kristus, meninggalkan dosa, dan kembali kepada Allah melalui iman kepada Kristus, dan menjalani hidup sesuai dengan kebenaran Allah. Orang percaya dapat meyakini kebenaran melalui kesaksian internal Roh Kudus.²⁶

Berbagai fenomena yang telah dipaparkan mengenai generation *strawberry* menunjukkan bahwa permasalahan generation ini membutuhkan perhatian dari pendidikan Kristen terkhusus para guru Kristen. Guru Kristen adalah perwakilan Allah di dunia ini selain orang tua untuk membimbing siswa kembali pada jalan kebenaran. Guru Kristen sangat diperlukan menjadi agen transformasi bagi generasi *strawberry* dengan pertolongan dari Roh Kudus. Roh Kudus merupakan Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Roh Kudus yang telah dijanjikan akan datang sebagai penolong yang akan menyertai orang percaya setelah Yesus naik ke sorga tertulis di Yoh. 14:16-17.²⁷ Menurut Erickson, terdapat beberapa alasan yang menyatakan bahwa mempelajari doktrin Roh Kudus sangat penting bagi kita.²⁸ Salah satunya yaitu Pribadi Roh Kudus hadir dalam diri setiap orang percaya dan menuntun orang percaya untuk semakin mengenal Kristus sebagaimana diajarkan Alkitab. Roh Kudus itu adalah Tuhan sehingga kita tidak dapat mengendalikan dan membatasi-Nya sebagaimana dicatat dalam Yohanes 3:8, dimana Yesus mengatakan bahwa angin bertiup kemana ia mau, kita tidak tahu darimana Dia datang.²⁹ Hal yang penting untuk orang percaya ketahui adalah bagaimana Roh Kudus

²² Donovan L Graham, *Teaching Redemptively: Bekerja Bersama dalam Proyek Pemulihan Yesus di dalam Kelas*, trans. Fanni Leets (Surabaya, Indonesia: Association of Christian School International - Indonesia, 2024), 179.

²³ Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 87.

²⁴ Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*.

²⁵ Robert C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2023).

²⁶ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*.

²⁷ Sanders, *Roh Kudus Penolong Kita*.

²⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013).

²⁹ Lewis Smedes, "Roh Kudus dan Pertumbuhan Watak," in *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis* (Malang, Indonesia: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002).

dapat membimbing dan memampukan seorang guru Kristen menuntun *strawberry generation*, yaitu sebagai berikut:

Dipenuhi oleh Roh

Alkitab memberikan penjelasan tentang kriteria orang Kristen yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Setiap orang Kristen yang sudah mengalami lahir baru dan hidup dalam Kristus dipenuhi Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan kehendak Kristus. Dipenuhi oleh Roh Kudus berarti dipimpin oleh Roh Kudus secara terus menerus sehingga orang Kristen (termasuk guru Kristen) tidak lagi hidup berpusat pada dirinya, tetapi berpusat kepada Kristus. Kehidupan yang dipenuhi oleh Roh merupakan ajaran Alkitab mengenai kehidupan orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dasar utama indikator ini terdapat dalam Efesus 5:18 yang menegaskan bahwa setiap orang percaya harus terus menerus dipenuhi oleh Roh. Kepenuhan Roh bukan sekadar pengalaman emosional sesaat, melainkan kondisi hidup yang dikendalikan dan diarahkan oleh Roh Kudus sehingga menghasilkan karakter dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan Kristen, indikator ini menjadi penting karena guru Kristen dipanggil bukan hanya mengajar secara akademis, tetapi juga menjadi alat Allah untuk membimbing siswa kepada kebenaran yang berpusat pada Kristus. Roh Kudus bekerja dalam kehidupan guru Kristen dengan memberikan hikmat, kesabaran, keberanian, dan kekuatan rohani dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan pendidikan. Klaus Issler menyatakan bahwa Yesus sendiri hidup dalam menjalankan pelayanan-Nya dalam Roh Kudus.³⁰ Oleh karena itu, kehidupan dan pelayanan Yesus menjadi teladan bagi guru Kristen untuk hidup bergantung kepada Roh Kudus. Issler juga menyatakan bahwa kehidupan Kristen merupakan *supernaturally-assisted living*, yaitu kehidupan yang ditolong secara supranatural oleh Roh Kudus.³¹ Oleh sebab itu, guru Kristen memerlukan pimpinan Roh Kudus agar mampu menghadapi tantangan karakter generasi masa kini, termasuk *strawberry generation*.

Peran Roh Kudus dalam membimbing guru Kristen dapat terealisasi apabila guru tersebut telah mengalami kelahiran baru. Guru Kristen adalah perwakilan Allah di dunia ini selain orang tua untuk membimbing siswa kembali pada jalan kebenaran berpusat pada Kristus. Seorang guru Kristen dapat mengatasi berbagai tantangan karakter *strawberry generation* apabila dirinya telah hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Pada saat seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamat maka ia dipenuhi oleh Roh Kudus dan dimateraikan di dalam tubuh Kristus. Roh Kudus bekerja dalam kehidupan guru Kristen dengan memberikan hikmat dari pada-Nya, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi tantangan dari *strawberry generation*. Menurut Stott, air hidup yang dimaksud untuk melegakan haus dalam Yoh 7:37-39 adalah kepenuhan Roh yang menghidupkan, menyegarkan, dan memuaskan.³² Pada ayat tersebut menunjukkan kata kerja yaitu (haus, datang, minum, percaya) berarti proses kepenuhan Roh tidak hanya sekali tetapi setiap orang percaya terus datang kepada Yesus dalam pertobatan dan iman terus menerus dengan kehausan. Orang percaya maupun guru Kristen yang telah dipenuhi Roh akan dipenuhi kasih

³⁰ Klaus Issler, "The Spiritual Formation of Jesus: The Significance of the Holy Spirit in Jesus' Life," *Christian Education Journal* 4NS (2000), https://kairos2.com/Voc.Holi.04_Klaus_Issler_Spiritual_Formation_of_Jesus-Role_of_Holy_Spirit-CEJ.pdf

³¹ Issler, "The Spiritual Formation of Jesus."

³² John R. W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan*, trans. Harun Hadiwijono (Jakarta: BPK Gunung Mulia & OMF, 1984).

dan kasih itulah ikatan kuat antara buah dan karunia- karunia Roh. Seorang yang telah dipenuhi oleh Roh akan mencintai persekutuan rohani, bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan serta mengucap syukur dalam segala hal. Menurut McDowell, terdapat langkah-langkah untuk dipenuhi Roh Kudus yaitu, pertama, rindu untuk dipenuhi oleh Roh (Mat. 5:6); kedua, tidak membiarkan dosa yang tidak diakui tetap tinggal di dalam hidup orang percaya; ketiga, minta Roh Kudus untuk memenuhi hidup setiap orang percaya (1 Yoh. 5:14-15).³³ Roh Kudus akan menuntun setiap orang percaya namun apabila seseorang itu mendukakan Roh Kudus maka tidak lagi membimbing orang tersebut, hingga orang tersebut bertobat dari dosa dan kembali kepada Tuhan dalam pertolongan Roh Kudus. Menurut Alkitab, jika telah mendukakan Roh Kudus dengan berbuat dosa maka terdapat beberapa langkah yaitu, pertama, mengakui setiap dosa yang telah dilakukan mendukakan Roh Kudus seperti sombong, mencuri, menipu, dan lain-lain; kedua, mengakui bahwa Kristus telah membayar seluruh dosa di kayu salib; ketiga, bertobat dengan mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan Firman Tuhan.³⁴

Memberikan Hikmat

Roh Kudus berperan memberikan hikmat kepada orang percaya termasuk kepada para guru Kristen. Sumber dari segala hikmat berasal dari Alkitab yang telah diwahyukan oleh Allah, ditulis dengan inspirasi Roh Kudus dalam diri para penulis. Guru Kristen membutuhkan hikmat yang berasal dari Tuhan untuk memahami cara mengatasi karakter strawberry generation. Hikmat dari Roh Kudus dapat membantu guru Kristen untuk melihat setiap anak tersebut sebagai image of God sekalipun telah diberi label strawberry generation dari luar. Hikmat guru dalam memandang siswa sebagai image of God akan melihat siswa sebagai pancaran kemuliaan Allah. Melalui hikmat ini, maka seorang guru Kristen tidak akan fokus pada kecenderungan negatif yang ada pada generasi tersebut tetapi memikirkan lebih jauh pengajaran apa yang akan diberikan kepada generasi tersebut. Hikmat Allah akan menuntun para guru Kristen menemukan strategi yang sesuai dalam mengenali karakteristik generasi strawberry ini, mengenali berbagai permasalahan yang muncul, serta menuntun generasi ini kepada Kristus. Seorang guru Kristen tentu telah mengetahui bahwa Roh Kudus adalah Roh Kebenaran dan salah satu karya pewahyuan dari Roh Kudus ada dalam Alkitab. Seorang guru Kristen akan memberikan pengajaran berdasarkan Alkitab yang merupakan sumber terang yang dibutuhkan oleh para siswa (sebagai bagian generasi strawberry) karena akibat dosa telah menyebabkan kegelapan dalam setiap pikiran umat manusia.³⁵ Firman Tuhan itu adalah Terang, namun kita membutuhkan Roh Kudus untuk menerangi hidup kita dalam Firman Tuhan agar siswa dapat memahami dan menerima Firman Tuhan dalam dirinya.

Roh Kudus masih bekerja memberi iluminasi kepada setiap orang percaya untuk mengerti Firman Tuhan, menyakini dan mengaplikasikan kebenaran dalam kehidupan orang percaya termasuk para siswa yang dididik dalam kebenaran Kristus. Klaus Issler menjelaskan bahwa perubahan hidup orang percaya tidak bergantung pada kekuatan kehendak manusia, melainkan melalui proses pembentukan batin yang dipimpin oleh Roh Kudus. Ia menyatakan

³³ Josh McDowell, "Langkah-Langkah untuk Dipenuhi Roh Kudus," in *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis* (Malang, Indonesia: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002).

³⁴ William Bright, "Hidup oleh Roh," in *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis* (Malang, Indonesia: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002).

³⁵ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*.

juga bahwa Roh Kudus bekerja dalam hati orang percaya untuk membentuk kehidupan dari dalam ke luar (*inside-out formation*).³⁶ Oleh karena itu, guru Kristen juga dapat memberikan apresiasi pada saat siswa mengalami proses perubahan atau pertumbuhan dalam karakternya yang tercermin dari tingkah lakunya di kelas menunjukkan ketaatan. Pujian dan umpan balik sangat diperlukan sebagai awalan yang baik bagi *strawberry generation* untuk semakin meningkatkan motivasi dan pengenalan akan Kristus.³⁷

Memperlengkapi dengan Karunia Rohani

Roh Kudus juga memberikan karunia-karunia rohani kepada setiap orang percaya. Pada 1 Korintus 12:8-10 terdapat sembilan karunia Roh salah satunya adalah karunia memberitakan Injil. Pada hakikatnya karunia mengabarkan Injil dapat membangun pertumbuhan karakter Kristiani siswa. Pada Kis. 1:8 menyatakan bahwa Allah menganugerahkan kuasa untuk mengabarkan Injil di Yerusalem, di seluruh Yudea dan sampai ke ujung bumi. Alkitab mencatat awal mula pengabaran Injil ke tempat lain dimulai ketika Saulus dan Barnabas berangkat dari Antiokhia.³⁸ Jejak pencatatan tersebut menunjukkan bahwa hanya Roh Kudus yang memungkinkan seseorang untuk memberitakan Injil. Karunia diberikan bukan untuk memegahkan diri melainkan untuk kepentingan membangun tubuh Kristus.³⁹ Seorang guru Kristen menerima karunia memberitakan Injil hanyalah sebagai alat dari Roh Kudus karena guru Kristen tidak akan mampu memberitakan Injil tanpa pertolongan Roh Kudus. Melalui pengenalan Injil yang diberitakan kepada siswa memberi kesempatan bagi siswa mendapatkan panggilan efektif untuk menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dan Roh Kudus akan berkarya dalam diri anak tersebut dan mengubah karakternya seperti Kristus. Oleh karena itu, karakteristik *strawberry generation* yang lebih gampang putus asa, mementingkan diri sendiri, malas, sulit menentukan keputusan dan serba instan akan dibaharui oleh Allah sesuai dengan proses yang telah Allah persiapkan untuk dialami oleh para siswa (*generasi strawberry*) tersebut. Para guru Kristen tersebut harus memberikan pengaruh yang benar terhadap perkembangan spiritual, karakter, intelegensi dan perilaku mereka sehingga mampu berkompetisi secara sehat dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi.⁴⁰

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus, dalam Efesus 4:11–12 juga menegaskan bahwa Allah memberikan karunia kepada jemaat untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Dalam konteks pendidikan Kristen, karunia rohani memungkinkan guru untuk mengajar, membimbing, menasihati, menunjukkan kasih, serta membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan bagian dari karya Allah dalam membentuk manusia melalui keterlibatan pendidik yang diperlengkapi untuk melayani

³⁶ Klaus D. Issler, "Inner Core Belief Formation, Spritual Practices, and the Willing-Doing Gap," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 2 (November 2009), <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>.

³⁷ Loes, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen."

³⁸ Sanders, *Roh Kudus Penolong Kita*.

³⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994).

⁴⁰ Imanuel A. W. Chrismastianto, "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (January 2018): 28, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

komunitas iman.⁴¹ Oleh sebab itu, guru Kristen tidak hanya mengandalkan kemampuan akademis dan pedagogis, tetapi juga membutuhkan perlengkapan rohani dari Roh Kudus agar mampu melaksanakan tugas pelayanannya secara efektif. Dengan demikian, guru Kristen yang diperlengkapi Roh Kudus akan dimampukan untuk membimbing peserta didik bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus.

Refleksi Pribadi

Penulis sebagai guru Kristen menyadari bahwa tidak mampu mengajar dan mengatasi tantangan *strawberry generation* tanpa bimbingan Roh Kudus. Melalui penulisan artikel ini, penulis dapat menyadari bahwa Allah Roh Kudus tetap berkarya dalam segala zaman dan memampukan setiap guru yang telah dipanggil-Nya sebagai perpanjangan tangan-Nya menjadi berkat bagi anak-anak. Penulis belajar bahwa sekalipun anak-anak dikategorikan sebagai *strawberry generation* yang lemah dan hilang arah akan tetapi tetaplah *image of God*. Oleh karena itu, penulis sebagai guru Kristen semakin diperkuat dengan iman bahwa Allah akan memampukan saya memperkenalkan Injil pada para siswa saya nantinya. Karya Roh Kudus bukan hanya membimbing seorang guru Kristen tetapi juga bekerja dalam diri setiap siswa yang dikehendaki-Nya sehingga mengalami kelahiran baru. Siswa dapat berbalik dari dosa oleh tuntunan Roh Kudus sehingga dapat menghasilkan buah Roh.

Refleksi Universal

Guru Kristen perlu menyadari bahwa Allah akan memampukan setiap proses sebagai guru Kristen dalam membentuk karakter anak-anak seperti Kristus. Sebutan “guru Kristen” juga kerap kali perlu direnungkan apakah diri kita sudah mencerminkan seorang guru Kristen yang telah lahir baru dan menyerahkan diri dalam tuntunan Roh Kudus atau justru kita berpikir bahwa menjadi seorang guru hanya sekedar mengajar sesuai target akademik. Guru Kristen juga perlu bekerja sama dengan orang tua yang perlu mengenal anaknya termasuk dalam *strawberry generation*. Perlu adanya perenungan mengenai pola asuh yang telah terealisasi selama ini dan dampaknya dalam diri anak karena terkadang orang tua tidak dapat menyadari (karena anak terlihat biasa saja) akibat faktor perkembangan zaman menunjukkan kemudahan dalam segala hal.

Kesimpulan

Roh Kudus memiliki peranan penting dalam membimbing guru Kristen menghadapi tantangan karakter *strawberry generation*. Seorang guru Kristen dapat mengatasi tantangan karakter *strawberry generation* apabila dirinya telah hidup oleh Roh Kudus. Roh Kudus membimbing guru Kristen dengan hikmat sehingga dapat memandang murid-muridnya sebagai *image of God* bukan label *strawberry generation*. Roh Kudus mengaruniakan guru Kristen untuk mengajar murid-murid dengan kasih Kristus dalam memperkenalkan Injil kepada murid-murid (*bagian dari generasi strawberry*) dan menunjukkan buah Roh dalam setiap tingkah lakunya sehingga murid dapat merasakan kehadiran Allah dan meneladani Kristus. Roh Kudus memberikan bimbingan untuk mewujudkan misi menjadikan guru Kristen sebagai agen transformasi bagi *strawberry generation* yang dianggap rapuh dibentuk

⁴¹ Robert W. Pazmiño, *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2002).

menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki karakter Kristiani. Roh Kudus juga berkarya dalam setiap anak yang dikehendaki-Nya dengan melahirbarukan dan memberikan proses pengalaman rohani memperbarui karakter anak hingga seperti Kristus dan menghasilkan buah Roh. Guru Kristen hendaknya peka terhadap pimpinan Roh Kudus dalam pelayanan pembimbingan generasi *strawberry* ini. Studi literatur tentang generasi *strawberry* ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya dengan pengambilan data lapangan untuk memperkuat hasil penelitian yang lebih mendalam.

Relevansi Aplikasi

Pentingnya pemahaman akan peran Roh Kudus dalam membimbing setiap guru Kristen untuk memperkuat panggilan-Nya dalam melayani-Nya. Langkah konkret yang dapat dilakukan yaitu pertama, guru Kristen dapat berdoa secara rutin meminta hikmat dari Roh Kudus dalam mempersiapkan pembelajaran maupun sebelum memasuki kelas agar Roh Kudus dapat menuntun setiap guru Kristen untuk mengabarkan Injil. Kedua, guru Kristen juga dapat mengajak siswa untuk berdoa dan membaca Alkitab dalam setiap pengajarannya dan membahas aplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketiga, guru Kristen juga perlu bekerja sama dengan orang tua agar terjadi pertumbuhan yang konsisten pada murid di sekolah maupun di rumah. Keempat, guru Kristen perlu memberikan umpan balik atas setiap pertumbuhan dari siswa.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. "Generasi Stroberi Ditengah Arus Globalisasi." Last modified August 31, 2022. <https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/08/31/280/generasi-stroberi-ditengah-arus-globalisasi.html>.
- Blamires, Harry. *Pemikiran Pasca-Kristen: Mengenal Perlawanan terhadap Wawasan Kristen*. Edited by Hendry Ongkowijoyo. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2003.
- Bright, William. "Hidup oleh Roh." In *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis*, 232-235. Malang, Indonesia: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Carson, Donald A. *Kristus dan Kebudayaan: Sebuah Kajian Baru*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2018.
- Christmastianto, Imanuel A. W. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (January 2018): 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Fauzi, Fikriyah Iftinan, and Fatin Nadifa Tarigan. "Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z." *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 1 (March 2023): 1-10. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bekerja Bersama dalam Proyek Pemulihan Yesus di dalam Kelas*. Translated by Fanni Leets. Surabaya, Indonesia: Association of Christian School International - Indonesia, 2024.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.
- Hapsari, Syifa A. M., Tati Meilani, and Zachrah N. Nabillah. "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (July 2022): 237-244. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>.
- Hia, Lurusman Jaya, Claudia Angelina, and Monica Santosa. "Kepemimpinan Kristen di Era Digital bagi Generasi Strawberry." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (April 2023): 118-133. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.46>.
- Issler, Klaus D. "Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 2 (November 2009): 179-198. <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>.
- Issler, Klaus. "The Spiritual Formation of Jesus: The Significance of the Holy Spirit in Jesus' Life." *Christian Education Journal* 4NS (2000): 5-24. https://kairos2.com/Voc.Holi.04_Klaus_Issler_Spiritual_Formation_of_Jesus-Role_of_Holy_Spirit-CEJ.pdf.
- Kasali, Rhenald. *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2017.
- Keller, Timothy. *Making Sense of God (Allah Yang Masuk Akal): Sebuah Undangan bagi Orang Skeptis dan Pencari Kebenaran*. Edited by Milhan K. Santoso. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2018.
- Loes, Juliana. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengantisipasi Generasi Strawberry." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 2022): 82-87. <https://jurnal.stakkupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/12>.
- McDowell, Josh. "Langkah-Langkah untuk Dipenuhi Roh Kudus." In *Pola Hidup Kristen*:

- Penerapan Praktis*, 231-232. Malang, Indonesia: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Pazmiño, Robert W. *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Pearcey, Nancy R. *Keberanan Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2013.
- Sanders, John O. *Roh Kudus Penolong Kita*. Translated by Yunita D. Harapap, Dominggus J. Saekoko, Alma E. Tobing. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1965.
- Smedes, Lewis. "Roh Kudus dan Pertumbuhan Watak." In *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis*, 228-230. Malang, Indonesia: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Sproul, Robert C. *Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen*. Translated by Rahmiati Tanudjaja. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2023.
- Stott, John R. W. *Baptisan dan Kepenuhan*. Translated by Harun Hadiwijono. Jakarta: BPK Gunung Mulia & OMF, 1984.
- Tarigan, Musa S. "Implementasi Pemahaman tentang 'Pikiran Kristus' dalam Pendidikan." In *A Mind of Excellence: A Cross-Science Christian Scholarship*, edited by Chandra Han, 206–228. Pekalongan, Indonesia: Penerbit NEM, 2025.
- Williamson, Gerald I. *Katekismus Singkat Westminster 1*. Edited by Rudy Hartono, and The Boen Giok. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 1999.
- Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Translated by Ichwei G. Indra. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2010.